

**ANALISIS SPASIAL PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN  
DI KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR  
TAHUN 2008 DAN 2018**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

**Oleh :**

**PUTRI RINDYANTIKA**

**E100150174**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI  
FAKULTAS GEOGRAFI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS SPASIAL PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN  
DI KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR  
TAHUN 2008 DAN 2018**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**PUTRI RINDYANTIKA**

**E100150174**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



**Dr. Kuswaji Dwi Privono, M.Si**

**NIK. 544**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**ANALISIS SPASIAL PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN  
DI KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR  
TAHUN 2008 DAN 2018**

Oleh :

**PUTRI RINDYANTIKA**  
E100150174

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Geografi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Jumat, 15 November 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji:**

1. Kuswaji Dwi Priyono, M.Si  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Ir. Taryono, M.Si  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Jumadi, S.Si, M.Sc, Ph.D  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)



Dekan,

**Drs. Yuli Priyana, M.Si**

NIK. 573

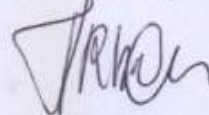
### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 November 2019

Penulis,



**PUTRI RINDYANTIKA**

**E100150174**

# **ANALISIS SPASIAL PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN 2008 DAN 2018**

## **Abstrak**

Analisis perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Jaten penting dikaji disebabkan jumlah penduduk dan pertambahan penduduk tertinggi di Kabupaten Karanganyar, seluruh kelurahannya berklasifikasi sebagai desa swa sembeda dan urban. Kecamatan Jaten strategis, diapit 2 pusat kota yaitu Kabupaten Karanganyar dan Kota Surakarta, dilalui jalur utama provinsi dan jalur utama kabupaten, termasuk pusat kegiatan lokal dan kawasan strategis kota, dan peruntukan industri besar. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis persebaran perubahan penggunaan lahan dan mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif terhadap data sekunder. Analisis data kualitatif digunakan pada peta yang sudah ditumpang-susunkan, dan analisis data kuantitatif digunakan pada hasil regresi linier berganda terhadap perubahan penggunaan lahan, pertambahan penduduk, kepadatan penduduk, dan pertambahan fasilitas sosial ekonomi, serta cek lapangan untuk validasi data. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu perubahan penggunaan lahan tertinggi terdapat di Kelurahan Ngringo, terendah Kelurahan Suruhkalang. Perubahan tidak merata, karena hanya pada pusat kegiatan serta sepanjang jalur utama provinsi dan jalur utama kabupaten, didominasi perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan industri seluas 215,43 ha. Faktor dominan yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan adalah pertambahan jumlah penduduk.

**Kata Kunci** : penggunaan lahan, perubahan lahan, pertambahan penduduk

## **Abstract**

The land use conversions analysis in Jaten District is important to be studied due to the highest number of population and population increase in Karanganyar Regency, all of its villages are classified as self-sufficient and urban. Jaten District is strategic, flanked by 2 city centers namely Karanganyar Regency and Surakarta City, through the provincial and regency main routes, center of local activities and the city's strategic area, also the allocation of large industries. The purpose of this research are to analyze about spatial distribution of land use conversions and to find out the dominant factors that influence the land use conversions. The research used qualitative descriptive and quantitative descriptive methods of secondary data. Qualitative data analysis is used on maps that has been overlaid, and quantitative data analysis is used on result of multiple linear regression of land use conversions data, population growth, population density, and the addition of socioeconomic facilities, also directly checks on to research place for data validation. The results from this research are that the highest land use conversions is in Ngringo Village, the lowest is in Suruhkalang Village. The conversions are

not spread evenly, due to only at the center of activities and along the provincial main and regency main routes. Dominated by the conversions of undeveloped land into industrial land is about 215.43 ha. The dominant factors that influencing land use conversions is population growth.

**Keywords** : land use, land conversions, population growth

## 1. PENDAHULUAN

Ruang lingkup kajian geografi antara lain persebaran keterkaitan (relasi) manusia di Bumi serta aspek keruangan dan pemanfaatannya bagi tempat hidup, hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan fisik alam yang merupakan bagian dari kajian keanekaragaman wilayah, dan kerangka regional serta analisis wilayah yang berciri khusus (Murphy dalam Arfiani, dkk, 2015). Menunjukkan bahwa ruang lingkup atau lingkungan pada geografi tidak terbatas pada pengertian lingkungan alam saja, melainkan juga lingkungan yang tercipta akibat usaha manusia, seperti usaha manusia dalam menggunakan dan memanfaatkan lahan.

Lahan merupakan luasan di permukaan bumi yang menjadi wadah dari unsur geosfer yang dikaji dalam ilmu Geografi. Dinyatakan dengan pendapat FAO dalam Sitorus (2004), lahan adalah suatu daerah di permukaan bumi dengan sifat-sifat tertentu yang meliputi biosfer, atmosfer, tanah, lapisan geologi, hidrologi, populasi tanaman dan hewan serta hasil kegiatan manusia masa lalu dan sekarang, sampai pada tingkat tertentu dengan sifat-sifat tersebut mempunyai pengaruh terhadap fungsi lahan oleh manusia di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Lahan memiliki nilai atau kegunaan bagi manusia, sebab manusia hidup di atas lahan, sehingga dalam memenuhi kebutuhannya manusia harus beradaptasi dan memanfaatkan lingkungannya melalui penggunaan lahan. Penggunaan lahan antara satu wilayah dengan wilayah lain berbeda. Secara umum dapat dibedakan dalam penggunaan lahan di desa dan penggunaan lahan di kota. Penggunaan lahan di desa bergantung pada kehidupan sosial dan ekonomi penduduk yang dicerminkan oleh aktivitas penduduk yang homogen dalam menggunakan lahan yang bersifat agraris. Penggunaan lahan di kota lebih bernilai ekonomis tinggi sebab merupakan zona pusat-pusat kegiatan dengan aktivitas penduduk yang heterogen.

Kota merupakan pusat kegiatan, baik ekonomi, sosial, politik dan budaya dari suatu masyarakat kota itu sendiri maupun wilayah pendukungnya (Alatas, 1982). Perkembangan kota sangat ditentukan oleh 2 faktor utama yaitu penambahan penduduk baik secara alami (kelahiran dan kematian) maupun karena migrasi desa-kota atau perkembangan keadaan sosial budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat. Struktur penduduk di suatu wilayah yang terdiri dari jumlah, persebaran, dan komposisi penduduk selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh proses demografi yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Di mana jumlah penduduk tersebut cenderung terus meningkat.

Masalah ini berakibat kepada perubahan dan perkembangan fisik seperti perubahan penggunaan lahan. Hal tersebut mendesak adanya perubahan lahan persawahan maupun lahan kosong menjadi lahan terbangun seperti permukiman, perindustrian, maupun sebagai peruntukan fasilitas sosial ekonomi. Perubahan penggunaan lahan terjadi karena adanya penambahan penduduk dan perkembangan tuntutan hidup, sehingga kebutuhan rumah yang membutuhkan ruang sebagai sarana tempat bermukim menjadi semakin meningkat.

Kabupaten Karanganyar memiliki luas wilayah 77.379 ha (773,79 km<sup>2</sup>) yang terdiri dari 17 kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Jaten yang sudah termasuk kota, dengan luas 2.554,81 ha (25,55 km<sup>2</sup>) atau sekitar 3,30% dari luas Kabupaten Karanganyar. Luas Kecamatan Jaten tersebut merupakan luas terendah kedua di atas Kecamatan Colomadu yang memiliki luas 2,02% dari luas Kabupaten Karanganyar. Meskipun luasnya termasuk rendah, namun Kecamatan Jaten memiliki jumlah penduduk tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2018 yaitu sebanyak 84.145 jiwa. Jumlah penambahan penduduk Kecamatan Jaten juga tertinggi di Kabupaten Karanganyar selama 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2008 hingga 2018 sebanyak 14.944 jiwa. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2008 dan 2018.

No.	Kecamatan	Luas		Jumlah Penduduk (jiwa)	
		Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)	2008	2018
1.	Jatipuro	40,37	5,22	37.884	28.516
2.	Jatiyoso	67,16	8,68	40.318	36.464
3.	Jumapolo	55,67	7,19	46.978	35.740
4.	Jumantono	53,55	6,92	48.424	42.219
5.	Matesih	26,27	3,39	45.696	40.300
6.	Tawangmangu	70,03	9,05	44.892	44.834
7.	Ngargoyoso	65,34	8,44	35.182	32.656
8.	Karangpandan	34,11	4,41	42.753	39.727
9.	Karanganyar	43,03	5,56	73.699	80.247
10.	Tasikmadu	27,60	3,57	55.379	60.428
11.	<b>Jaten</b>	<b>25,55</b>	<b>3,30</b>	<b>69.201</b>	<b>84.145</b>
12.	Colomadu	15,64	2,02	57.084	80.812
13.	Gondangrejo	56,80	7,34	66.233	79.745
14.	Kebakkramat	36,46	4,71	58.536	62.995
15.	Mojogedang	53,31	6,89	64.472	62.156
16.	Kerjo	46,82	6,05	37.063	34.377
17.	Jenawi	56,08	7,25	27.572	26.234
Jumlah		773,79	100	851.366	871.596

**Sumber** : Kabupaten Karanganyar Dalam Angka Tahun 2008 & 2018

Letak geografis Kecamatan Jaten berbatasan dengan Kecamatan Kebakkramat di sebelah Utara, Kabupaten Sukoharjo di sebelah Selatan, Kecamatan Tasikmadu dan Kecamatan Karanganyar di sebelah Timur, serta Kota Surakarta di sebelah Barat. Berbatasan langsung dengan kabupaten lain, terutama Kota Surakarta, membuat Kecamatan Jaten lebih diminati dan dipilih sebagai tempat bermukim, selain itu juga dekat dengan pusat Kabupaten Karanganyar, dilalui jalur utama provinsi dan jalur utama kabupaten, termasuk pusat kegiatan lokal dan kawasan strategis kota di bidang pertumbuhan ekonomi berpotensi tinggi, dan kawasan peruntukan industri besar, sehingga mendorong terjadinya penambahan jumlah penduduk. Bertambahnya jumlah penduduk merupakan salah satu penyebab meningkatnya kebutuhan ruang untuk hidup dan tinggal semakin meningkat pula, namun kenyataannya ketersediaan lahan semakin terbatas. Hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya perubahan penggunaan lahan. Seiring



meningkatnya jumlah penduduk, perubahan lahan terus meningkat pula, sehingga perlu di kontrol agar tidak semakin mendesak keberadaan lahan tak terbangun berupa lahan sawah, tegalan, dan kebun, serta meminimalisir dampak pada tidak meratanya perkembangan wilayah pada wilayah di luar pusat kegiatan.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder, yang merupakan analisis terhadap data yang telah tersedia berupa data statistik yang bersumber dari badan pemerintahan atau instansi terkait. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2016).

### **2.1 Metode Pengambilan Sampel**

Pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling* untuk uji lapangan, didasarkan pada obyek dalam peta perubahan penggunaan lahan yang dianggap meragukan oleh peneliti. Teknik *Purposive Sampling* digunakan untuk menentukan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh lebih representatif (Sugiyono, 2016).

### **2.2 Metode Pengumpulan Data**

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu berupa data sekunder. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintahan yaitu Badan Informasi Geospasial, Badan Pusat Statistik, dan BAPPEDA.

### **2.3 Metode Pengolahan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik *overlay* yang memanfaatkan Sistem Informasi Geografis untuk melakukan tumpang susun pada guna mengetahui persebaran perubahan penggunaan lahan, serta menggunakan teknik pengolahan data regresi linier berganda untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan.

### **2.4 Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk analisis peta hasil

*overlay* penggunaan lahan yaitu peta perubahan penggunaan lahan agar didapat sebaran, macam/bentuk, dan luasan perubahan penggunaan lahan.

Analisis data kuantitatif menggunakan metode regresi linier berganda dari hasil data perubahan penggunaan lahan yang merupakan variabel terkait (dependen), serta variabel bebas (independen) berupa data penambahan penduduk, kepadatan penduduk, dan penambahan fasilitas sosial ekonomi yang dirinci per kelurahan, yang diolah dengan bantuan software SPSS 25, guna mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Persebaran Perubahan Penggunaan Lahan**

Pada kurun waktu tertentu, suatu daerah yang berpenduduk belum tentu memiliki bentuk penggunaan lahan yang selalu sama. Sebab, seiring dengan berjalannya waktu, jumlah penduduk terus meningkat diikuti dengan kebutuhan akan lahan yang juga semakin meningkat, yang kemudian mendorong perubahan penggunaan lahan. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan Nugroho (2015), dalam penelitiannya menyatakan bahwa adanya aktifitas manusia terhadap lahan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu menyebabkan lahan pertanian semakin lama semakin sempit hal ini disebabkan karena lahan pertanian berubah menjadi lahan non pertanian. Berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda pun terjadi di Kecamatan Jaten, dalam penelitian ini selama kurun waktu 10 tahun yaitu antara 2008 hingga 2018.

Telah terjadi perubahan penggunaan lahan yang signifikan di Kecamatan Jaten. Beberapa bentuk penggunaan lahan berubah lebih luas diikuti dengan berkurangnya luas bentuk penggunaan lahan lainnya. Sebesar 730,73 ha atau 28,6 % lahan dari 2554,83 ha lahan di Kecamatan Jaten mengalami perubahan. Terjadi penambahan luas pada lahan industri, permukiman, kebun, dan peternakan. Luas lahan sawah dan tegalan berkurang. Hanya perairan yang memiliki luasan tetap.

Pertambahan luas lahan cenderung terjadi pada lahan terbangun, sedangkan penurunan luas lahan cenderung terjadi pada lahan tidak terbangun. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui perubahan lahan dari lahan tak

terbangun menjadi lahan terbangun. Lahan industri, permukiman, sawah, kebun, tegalan, peternakan, dan perairan kemudian dikelompokkan kedalam penggunaan lahan terbangun dan tidak terbangun. Pengelompokkan penggunaan lahan terbangun yaitu penggunaan lahan industri, permukiman dan peternakan, sedangkan penggunaan lahan sawah, kebun, tegalan, dan perairan dikelompokkan menjadi lahan tidak terbangun.

Selama 10 tahun yaitu tahun 2008 hingga 2018, lahan tak terbangun mengalami penurunan luas. Hal tersebut terjadi di seluruh kelurahan di Kecamatan Jaten. Perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun di Kecamatan Jaten memiliki keseluruhan luas perubahan sebesar 359,06 ha atau 14% dari 2554,83 ha luas keseluruhan Kecamatan Jaten. Secara berurutan dari perubahan tertinggi ke terendah, perubahan tertinggi terjadi di Kelurahan Ngringo, kemudian Jaten, Dagen, Jetis, Sroyo, Jati, Brujul, dan terendah Suruhkalang. Besaran luas perubahan luas tersebut antara lain Kelurahan Ngringo sebesar 99,14 ha, kemudian Kelurahan Jaten sebesar 57,17 ha, Dagen 53,95 ha, Jetis 52,79 ha, Sroyo 43,09 ha, Jati 25,92 ha, Brujul 21,07 ha, dan Suruhkalang sebesar 5,93 ha.

Perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun di Kelurahan Jati merupakan perubahan ke lahan permukiman yaitu lahan sawah berubah menjadi permukiman seluas 5,93 ha tersebar di bagian tengah wilayah Kelurahan Suruhkalang. Perubahan penggunaan lahan di Kelurahan Suruhkalang sendiri merupakan perubahan penggunaan lahan paling rendah dibandingkan dengan perubahan penggunaan lahan di kelurahan lainnya yang disebabkan oleh faktor letak. Kelurahan Suruhkalang berada di bagian paling Selatan Kecamatan Jaten yang juga jauh dengan pusat Kecamatan Jaten, sehingga cenderung tidak terpengaruh oleh permintaan akan kebutuhan lahan yang utamanya terjadi di bagian pusat kegiatan.

Kelurahan Brujul memiliki perubahan lahan tak terbangun menjadi terbangun sejumlah 21,07 ha dari luas keseluruhan Kelurahan Brujul. Perubahan lahan sawah menjadi industri memiliki luas 18,07 ha terdapat di bagian Barat dan Timur. Bagian Barat ini bersinggungan langsung dengan jalur arteri Solo-Madiun dan merupakan perluasan dari kawasan industri yang sudah ada sebelumnya,

sedangkan bagian Timur cenderung dekat dengan Kecamatan lain yaitu Kecamatan Kebakkramat dan Tasikmadu. Perubahan sawah menjadi permukiman hanya seluas 3 ha, terletak di bagian Barat, hanya berupa luasan yang sempit dan merupakan perluasan dari permukiman sebelumnya dan lebih banyak di bagian Timur yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Tasikmadu.

Di Kelurahan Jati perubahan lahan sawah menjadi permukiman dengan luas 16,22 ha berada di bagian Utara dan Timur Kelurahan Jati. Perubahan lahan tegalan menjadi permukiman seluas 9,7 ha berada di bagian Utara. Kelurahan Jati bagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Tasikmadu bagian Selatan yang termasuk pusat kegiatan di mana terdapat fasilitas kesehatan, jasa, dan pendidikan, sebab dilalui oleh jalur utama kabupaten yaitu jalur Solo-Tawangmangu. Kemudahan mobilitas yang terjadi di perbatasan tersebut mempengaruhi atau menjalar ke Kelurahan Jati pada bagian Utara. Selain itu, Kelurahan Jati juga dilalui oleh jalur Solo-Tawangmangu, walaupun hanya pada jarak yang relatif pendek. Oleh karena itu, perubahan lahan di Kelurahan Jati cenderung di bagian Utara.

Perubahan di Kelurahan Sroyo merupakan perubahan dari lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun dengan total 43,09 ha. Perubahan lahan sawah menjadi industri seluas 34,25 ha merupakan perluasan dari industri yang telah ada sebelumnya, yang berada di sepanjang jalur utama provinsi yaitu jalan Solo-Madiun. Lahan sawah yang berubah menjadi permukiman tersebar di Kelurahan Sroyo bagian Selatan seluas 8,08 ha, merupakan perluasan dari permukiman yang telah ada sebelumnya. Lahan sawah yang berubah menjadi peternakan berada di sebelah Utara dengan luas 0,76 ha. Peternakan tersebut merupakan bangunan baru, hasil pemindahan dari peternakan CV Adhi Farm yang terletak di Jomboran, Palur. Pemindahan disebabkan oleh keluhan warga atas bau yang di timbulkan, sehingga dipindahkan ke Kelurahan Sroyo, dekat dengan peternakan lainnya yang hanya berjarak beberapa meter. Kelurahan Sroyo ini merupakan kelurahan paling Utara yang jauh dari pusat kecamatan, jadi perubahannya pun relatif kecil. Oleh karena berbatasan dengan jalur arteri Solo-Madiun di sebelah Timur, maka

perubahan lahan cenderung terjadi di sepanjang jalur tersebut hingga ke arah dalam.

Perubahan bentuk penggunaan lahan di Kelurahan Jetis, antara lain sawah menjadi industri seluas 39,1 ha, tegalan menjadi industri 9,99 ha, sawah menjadi permukiman 2,64 ha, dan tegalan menjadi permukiman seluas 1,06 ha. Seluruh perubahan lahan tersebut merupakan perubahan dari lahan tak terbangun menjadi terbangun dengan keseluruhan total perubahan 52,79 ha. Perubahan lahan sawah dan tegalan menjadi industri terletak di bagian Barat Daya pada jalur Solo-Madiun dan merupakan perluasan dari kawasan industri yang telah ada sebelumnya. Perubahan dari lahan sawah dan tegalan menjadi permukiman menyebar di bagian tengah dari Barat ke Timur. Perubahan tersebut juga merupakan perluasan dari permukiman yang telah ada sebelumnya.

Kelurahan Dagen memiliki perubahan lahan sawah berubah menjadi industri seluas 30,83 ha terdapat di bagian tengah dan Selatan. Semula pada tahun 2008, hanya terdapat beberapa industri di bagian tengah dan Selatan tersebut, namun selang 10 tahun banyak muncul industri baru yang menjamur di sekitar industri lama tadi. Lahan sekitar perindustrian yang tadinya masih sawah berubah fungsi menjadi lahan industri pula. Kawasan industri tersebut memiliki daya tarik dan memang diperuntukkan untuk kawasan industri. Selanjutnya terdapat lahan tegalan berubah pula menjadi lahan industri seluas 14,92 ha, berada di bagian Barat di sepanjang tepi jalur Solo-Madiun lebih mengarah dari tepi luar ke arah dalam atau ke arah Timur. Lahan tegalan berubah menjadi permukiman seluas 4,51 ha, berada di bagian Timur dan Barat Daya. Lahan sawah berubah menjadi permukiman seluas 3,69 ha berada di bagian Selatan. Dua jenis perubahan tersebut terdapat di bagian terluar kelurahan, di wilayah batas kelurahan. Pertambahan lahan permukiman di Kelurahan Dagen termasuk relatif kecil. Perubahan lahan tak terbangun menjadi terbangun yang keseluruhannya 53,95 ha.

Perubahan paling tinggi di Kelurahan Jaten adalah perubahan lahan sawah menjadi permukiman seluas 30,94 ha yang menyebar secara merata terpencar di seluruh wilayah Kelurahan Jaten, merupakan perluasan dari permukiman yang sudah ada sebelumnya. Perubahan di urutan kedua adalah lahan sawah menjadi

industri seluas 26,23 ha yang berada di bagian Utara, Timur, dan Selatan. Bagian Selatan Kelurahan Jaten ini sudah padat sejak tahun 2008 di sepanjang jalur Solo-Tawangmangu, sehingga penambahan lahan industri tersebut cenderung menjorok ke dalam bagian kelurahan. Industri di bagian Utara merupakan kawasan baru, sedangkan bagian Timur dan Selatan merupakan perluasan dari kawasan industri yang sudah ada sebelumnya. Kelurahan Jaten yang merupakan pusat kegiatan di Kecamatan Jaten memiliki daya tarik sebagai tempat untuk tinggal karena adanya kelengkapan fasilitas pendukung aktivitas penduduk.

Kelurahan Ngringo terdapat perubahan lahan tak terbangun menjadi terbangun berupa lahan sawah menjadi industri 34,31 ha, sawah menjadi permukiman 32,68 ha, tegalan menjadi permukiman 18,58 ha, tegalan menjadi industri 7,73 ha, dan kebun menjadi permukiman 5,84 ha. Perubahan paling tinggi adalah perubahan dari lahan tak terbangun yaitu sawah, tegalan, dan kebun yang berubah menjadi permukiman, tersebar memencar di Kelurahan Ngringo. Ketiganya merupakan perluasan dari permukiman yang sudah ada sebelumnya. Perubahan lahan sawah menjadi industri terdapat di bagian Utara dan Selatan, sedangkan lahan tegalan menjadi lahan industri dijumpai di bagian Timur di jalur Solo-Madiun. Perubahan lahan tak terbangun menjadi terbangun yaitu permukiman dan industri di Kelurahan Ngringo berjumlah 99,14 ha. Lahan terbangun di Kelurahan Ngringo telah padat sejak sebelum 2008, sehingga lahan tak terbangun lebih sedikit dari lahan terbangun. Meskipun begitu, perubahan lahan yang terjadi masih cukup besar dan tertinggi dibanding kelurahan lainnya di Kecamatan Jaten. Mengingat bahwa Kelurahan Ngringo berbatasan dengan Kota Surakarta dan dilalui 2 jalur utama sekaligus yaitu jalur utama kabupaten dan jalur utama provinsi, sehingga daya tarik Kelurahan Ngringo sebagai tempat bermukim tentu lebih tinggi dari kelurahan lainnya di Kecamatan Jaten.

Kecamatan Jaten memiliki daya tarik sebagai tempat bermukim dan melangsungkan hidup. Hal tersebut berdampak pada peningkatan kebutuhan lahan hingga perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan dari lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun di Kecamatan Jaten cenderung ke perubahan lahan industri dan permukiman. Perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan

terbangun lebih tinggi pada lahan industri dibandingkan dengan lahan permukiman. Total penambahan lahan industri adalah 215,43 ha, sedangkan penambahan lahan permukiman adalah 142,87 ha. Secara berurutan dari perubahan tertinggi ke terendah, perubahan tertinggi terjadi di Kelurahan Ngringo, kemudian Jaten, Dagen, Jetis, Sroyo, Jati, Brujul, dan terendah Suruhkalang.

Kelurahan Ngringo merupakan kelurahan dengan perubahan lahan tak terbangun menjadi terbangun tertinggi dengan total 99,14 ha. Pada kelurahan ini perubahan lahan permukiman lebih tinggi dari lahan industri. Sama halnya dengan Kelurahan Jaten yang memiliki perubahan lahan tak terbangun menjadi terbangun dengan total 57,17 ha juga lebih tinggi perubahan lahan permukiman dibandingkan dengan lahan industri. Kedua kelurahan tersebut perubahan lahan industrinya pun tidak kalah luas dengan kelurahan lainnya. Kelurahan dengan perubahan lahan industri tertinggi adalah Kelurahan Jetis, disusul Dagen, Ngringo, Sroyo, Jaten, dan Brujul. Kelurahan dengan perubahan lahan permukiman tertinggi adalah Kelurahan Ngringo, Jaten, Jati, Dagen, Sroyo, Suruhkalang, Jetis, dan paling rendah Brujul. Kelurahan Ngringo dan Jaten memiliki perubahan penggunaan lahan yang tinggi pada lahan permukiman dan industri. Kelurahan Dagen, Jetis, Sroyo, dan Brujul lebih cenderung pada perubahan ke lahan industri. Kelurahan Jati dan Suruhkalang cenderung pada perubahan ke lahan permukiman.

Letak Kelurahan Ngringo yang berbatasan dengan Kota Surakarta, berbatasan dengan jalur utama provinsi di sebelah Timur dan Selatan, terdapat fasilitas umum terminal bus, pasar, fasilitas pendidikan termasuk adanya 2 universitas swasta, serta fasilitas pendukung lainnya, menjadikan Kelurahan Ngringo memiliki daya tarik untuk tempat bermukim dan melangsungkan hidup. Begitu pula Kelurahan Jaten yang merupakan pusat kegiatan di Kecamatan Jaten juga memiliki fasilitas yang lengkap pun memiliki daya tarik untuk bermukim.

Lahan industri di Kecamatan Jaten pada tahun 2008 hingga 2018 cenderung memanjang mengikuti sepanjang jalan utama provinsi dan jalan utama kabupaten. Hal tersebut menunjukkan bahwa penempatan industri memperhatikan aksesibilitas, sehingga dekat dengan jaringan jalan yang dapat memperpendek

jarak dengan tenaga kerja, pasar, maupun bahan baku. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rozikin (2014), dalam penelitiannya menyatakan bahwa aksesibilitas memegang peran penting bagi para pengembang lahan, seringkali para pengembang lahan menciptakan aksesibilitas ke lokasi yang dikembangkan agar kepentingan investasi dapat terwujud.

Kecamatan Jaten dicanangkan sebagai salah satu dari tujuh kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang dapat dikembangkan sebagai pengembangan pusat industri besar. Hal tersebut berkaitan dengan kedudukan Kecamatan Jaten yang merupakan salah satu dari 3 KSK (Kawasan Strategis Kota) di Kabupaten Karanganyar dalam bidang pertumbuhan ekonomi berpotensi tinggi. Kecamatan Jaten juga menjadi salah satu PKL (Pusat Kegiatan Lokal) berdasarkan perda RTRW nomor 1 tahun 2013. Oleh karena itu, dari tahun 2008 ke 2018 terdapat banyak industri baru.

### **3.2 Faktor Dominan yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Jaten Tahun 2008-2018**

Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Jaten dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini, variabel atau parameter yang digunakan adalah penambahan jumlah penduduk, kepadatan penduduk, dan penambahan fasilitas sosial ekonomi. Guna mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Jaten, peneliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan instrumen *software* SPSS. Metode regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel pengaruh atau independen yaitu penambahan jumlah penduduk, kepadatan penduduk, dan penambahan fasilitas sosial ekonomi terhadap variabel terpengaruh atau dependen yaitu perubahan penggunaan lahan.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa faktor penambahan jumlah penduduk, kepadatan penduduk, dan penambahan fasilitas sosial ekonomi secara bersama-sama mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Jaten. Ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh sebesar 84,5% terhadap perubahan penggunaan lahan. Diantara faktor penambahan jumlah penduduk, kepadatan



penduduk, dan penambahan fasilitas sosial ekonomi, faktor dominan yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Jaten adalah penambahan jumlah penduduk.

Jumlah penduduk tertinggi Kabupaten Karanganyar pada tahun 2018 terdapat di Kecamatan Jaten. Pertambahan jumlah penduduk di Kecamatan Jaten pun merupakan pertambahan jumlah penduduk tertinggi selama 10 tahun terakhir, dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Karanganyar. Pertambahan jumlah penduduk yang signifikan tersebut berdampak pada perubahan sosial kehidupan penduduk di Kecamatan Jaten. Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku dalam masyarakat. Salah satu pengaruh pertambahan penduduk terhadap perkembangan sosial di masyarakat adalah meningkatnya permintaan akan kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Agar kebutuhan papan terpenuhi, maka tentu memerlukan lahan. Semakin banyak pertambahan penduduk di Kecamatan Jaten, kebutuhan akan rumah tentu terus bertambah dan otomatis lahan yang dibutuhkan semakin banyak pula. Selain itu, perubahan lahan tak terbangun menjadi industri yang mendominasi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Jaten ini, selain penempatannya di Kecamatan Jaten yang memang diperuntukkan untuk pengembangan kawasan industri, hal tersebut juga berguna untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Jumlah penduduk yang semakin bertambah tentu berdampak dalam hal permintaan lapangan kerja yang juga bertambah. Keberadaan kawasan industri tersebut, di sisi lain juga termasuk bentuk pemenuhan kebutuhan penduduk dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan. Pekerja dalam industri-industri tersebut, selain penduduk Kecamatan Jaten sendiri, juga diisi oleh penduduk dari kecamatan lainnya di Kabupaten Karanganyar, bahkan kabupaten lain seperti Sukoharjo, Sragen, dan Solo.

Perubahan lahan semakin bertambah untuk industri dan permukiman terutama di wilayah pusat kegiatan, padahal di sisi lain ketersediaan lahan di Kecamatan Jaten semakin terbatas. Hal ini sejalan dengan penelitian Zulkarnain (2012), menyatakan bahwa perkembangan lahan permukiman yang bersifat konsentris memiliki ciri adanya ketidak seimbangan perkembangan penggunaan

lahan, terjadinya alih fungsi lahan dari ruang terbuka dan ruang terbuka hijau menjadi kawasan permukiman, industri, perkantoran, prasarana. Lahan kosong di Kecamatan Jaten sudah tidak ditemui. Lahan di Kecamatan Jaten terbagi ke dalam lahan terbangun dan tidak terbangun, yang mana lahan tak terbangun tersebut merupakan lahan pertanian berupa sawah, tegalan, dan kebun. Dari tahun ke tahun lahan sawah dan tegalan terus berkurang, maka penambahan penduduk ini sangat berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan. Lahan di Kecamatan Jaten semakin tahun semakin bertambah fungsinya untuk permukiman akibat jumlah penduduk yang selalu bertambah.

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1 Kesimpulan**

- 1) Perubahan penggunaan lahan tertinggi terdapat di Kelurahan Ngringo yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta dan berbatasan langsung dengan jalur utama provinsi. Perubahan terendah terdapat di Kelurahan Suruhkalang yang jauh dengan pusat kegiatan Kecamatan Jaten. Perubahan lahan tidak merata, hanya pada pusat kegiatan serta sepanjang jalur utama provinsi dan jalur utama kabupaten. Perubahan didominasi oleh perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan industri seluas 215,43 ha.
- 2) Faktor dominan yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Jaten adalah penambahan jumlah penduduk. Perubahan yang didominasi menjadi lahan industri dan permukiman merupakan efek dari penambahan jumlah penduduk dalam menunjang aktifitas dan kebutuhan, selain membutuhkan tempat bermukim juga membutuhkan lapangan kerja.

##### **4.2 Saran**

- 1) Pemerintah setempat perlu menggunakan kebijakan untuk mengontrol perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Jaten yang semakin mendesak keberadaan lahan tak terbangun berupa lahan sawah, tegalan, dan kebun, serta mengontrol perubahan yang tidak merata, yaitu hanya pada pusat kegiatan serta

sepanjang jalur utama provinsi dan jalur utama kabupaten yang dapat berdampak pada tidak meratanya perkembangan wilayah.

- 2) Perubahan lahan menjadi permukiman yang terus meningkat akibat penambahan jumlah penduduk dapat dikurangi dengan perencanaan pembangunan rumah susun.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alatas, Secha. 1982. *Perkembangan Wilayah Perkotaan*. Jakarta: LP3ES.
- Arfiani, Gita., dkk. 2015. *Detik Detik Ujian Nasional Geografi*. Klaten: Intan Pariwara.
- Badan Busat Statistik. 2008. *Kabupaten Karanganyar Dalam Angka Tahun 2008*. Karanganyar: BPS.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Kabupaten Karanganyar Dalam Angka Tahun 2018*. Karanganyar: BPS.
- Nugroho, Tegar. 2015. Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2004 dan Tahun 2011. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Suakarta.
- Rozikin. 2014. Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Tahun 2003 dan Tahun 2011. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sitorus, Santun R.P. 2004. *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Zulkarnain. 2012. Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Kartosuro Kabupaten Karanganyar Tahun 2005 dan Tahun 2009. *Skripsi*: Fakultas Geografi UMS.